

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA POKOK BAHASAN  
BILANGAN BULAT MELALUI POLA LATIHAN TERSTRUKTUR  
( INCREASING STUDENTS' RESULT OF STUDY ON THE SUBJECT EVEN  
NUMBER BY STRUCTURAL TRAINING)**

Suparmi ([suparmie\\_mie@yahoo.co.id](mailto:suparmie_mie@yahoo.co.id))

Sukardi

Kusno

Program Studi Pendidikan Matematika, STKIP PGRI Sidoarjo  
Jalan Jenggala Kotak Pos 149 Kemiri Sidoarjo

**Abstrak**

Matematika berfungsi untuk mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur, menurunkan dan menggunakan rumus matematika yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi pembelajaran matematika untuk siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) saat ini masih mengalami banyak kendala sehingga hasil belajar matematika relatif rendah pada materi pokok bilangan bulat. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dari 2 siklus, tiap siklus dilaksanakan melalui 4 tahap yaitu : perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Dalam penelitian ini terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik pada materi pokok perbandingan dengan pembelajaran melalui pola latihan berstruktur. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan hasil rata-rata daya serap dan ketuntasan. Dalam penelitian ini aktivitas peserta didik meningkat, hal ini tampak dari keaktifan peserta.

**Kata Kunci :** *Hasil Belajar, Pola Latihan Terstruktur*

**Abstract**

Mathematical functions to develop the ability to calculate, measure, reduce and use mathematical formulas needed in everyday life. However, teaching math to junior high school students are still experiencing a lot of obstacles so that the relatively low learning mathematics subject matter integers. This study is an action research class consisting of 2 cycles, each cycle is carried out through four phases: planning, implementation, observation and reflection. In this study, there is an increase in the study of students in learning subject matter through a comparison with structured exercise. This is demonstrated by the increase in the average yield absorption and completeness. In this research activity of students increases, it appears from the active participants.

**Key Words:** *Learning Outcomes, Structured Exercise Pattern*

**Pendahuluan**

Pengaruh guru terhadap keberhasilan pembelajaran sangat besar, oleh karena itu

guru dituntut untuk selalu berupaya meningkatkan kualitas pembelajarannya, sehingga siswa benar-benar dapat mencapai tujuan belajarnya. Kreatifitas dan kemampuan guru dalam memilih metode, model, serta alat-alat bantu didalam mengelola komponen-komponen pembelajaran sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran.

Dalam dunia pendidikan, matematika merupakan salah satu materi pelajaran yang menduduki peran penting. Hal ini di ketahui dari dengan banyaknya jam pelajaran matematika di sekolah mulai tingkat dasar sampai dengan tingkat menengah, bahkan sampai perguruan tinggi. Salah satu komponen pengajaran yang perlu diperhatikan guru adalah materi pelajaran. Bahan-bahan yang dipelajari dalam pengajaran matematika dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori yang penting yaitu : Fakta, Konsep, Prinsip dan *Skill*. Untuk menguasai bahan-bahan belajar Matematika sangat diperlukan pemahaman materi, sebagai contoh untuk dapat menyelesaikan soal-soal tentang bilangan bulat pada bentuk aljabar dan unsur-unsurnya, tanpa memahami konsep bilangan bulat maka tidak akan dapat menyelesaikan soal-soal dengan baik dan benar lebih-lebih untuk soal-soal yang kompleks.

Matematika pada hakekatnya merupakan ilmu deduktif aksiomatik dibandingkan dengan disiplin ilmu lain. Matematika memiliki karakteristik yang berbeda. Obyek-obyek matematika merupakan benda-benda yang abstrak. Konsep-konsep dalam matematika mempunyai tingkat generalisasi dan keabstrakan yang tinggi.

Untuk mengatasi rendahnya hasil belajar perlu diupayakan proses belajar mengajar yang beraneka ragam diantaranya memberikan pola latihan berstruktur tersendiri yaitu berupa lembar kerja siswa yang berisi tuntunan penyelesaian soal-soal dari yang mudah ke yang sulit, dari mengisi titik-titik sampai menyelesaikan dengan kreativitas siswa sendiri, dimana LKS ini dapat dikerjakan berkelompok maupun sendiri-sendiri. Bertolak dari uraian di atas, penulis memilih judul penelitian tindakan kelas ini adalah “Meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMP Yos Sudarso Sidoarjo tahun pelajaran 2012/2013 pada pokok bahasan bilangan bulat melalui pola latihan terstruktur”.

Sesuai dengan uraian permasalahan diatas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendiskripsikan penerapan metode pola latihan terstruktur untuk

meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMP Yos Sudarso Sidoarjo tahun pelajaran 2012/2013 pada pokok bahasan bilangan bulat melalui pola latihan terstruktur

### **Pengertian Belajar**

Kegiatan belajar merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dalam keseluruhan proses pendidikan. Menurut Mohammad Surya, (dalam Tabrani Rusyan, 1989: 11) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Diantara para ahli mendefinisikan belajar sebagai berikut :

- a. Mouly (dalam Nana Sudjana, 1989: 5) menyatakan belajar pada hakekatnya adalah proses perubahan tingkah laku seseorang berkat adanya pengalaman.
- b. Kimble dan Garmesi (dalam Nana Sudjana, 1989: 5) inti belajar adalah perubahan tingkah laku yang relative permanen terjadi sebagai hasil pengalaman.
- c. Garry dan Kingsley (dalam Nana Sudjana, 1989: 5) menyatakan belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang orisinil dimulai dengan pengalaman dan latihan-latihan.

Dari beberapa rumusan tentang belajar di atas dapat dikatakan bahwa belajar pada hakekatnya mengandung makna terjadinya perubahan tingkah laku dari individu berkat pengalaman dan latihan. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik) maupun nilai dan sikap (afektif).

### **Pengertian Matematika**

Berdasarkan etimologis, matematika pada mulanya berasal dari perkataan Yunani yaitu *mathematike* yang artinya pengetahuan atau ilmu. Kata lain yang erat hubungannya dengan *mathematike* adalah *mathanein* yang berarti belajar atau berpikir. Jadi berdasarkan etimologis perkataan matematika berarti ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan bernalar tinggi (dalam Suherman, dkk, 2001:119). Untuk menjawab pertanyaan “apakah matematika itu?”. Berbagai pendapat muncul tentang pengertian matematika tersebut dipandang dari pengetahuan dan pengalaman masing-masing yang berbeda. Ada yang mengatakan bahwa matematika itu bahasa simbol, matematika adalah bahasan numerik, matematika adalah bahasa yang dapat

menghilangkan sifat kabur, majemuk, dan emosional, matematika adalah metode berpikir logis, matematika adalah sarana berpikir, matematika adalah logika, matematika adalah ratunya ilmu dan sekaligus menjadi pelayannya, matematika suatu sains formal yang murni, matematika adalah sains yang memanipulasi simbol, matematika adalah ilmu tentang bilangan dan ruang, matematika adalah ilmu yang mempelajari hubungan pola, bentuk dan struktur, matematika adalah ilmu yang abstrak dan deduktif.

Matematika terbentuk sebagai hasil pemikiran manusia yang berhubungan dengan ide, proses, dan penalaran (Ruseffendi,1980:148). Pada tahap awal matematika terbentuk dari pengalaman manusia dalam dunianya secara empiris, kemudian pengalaman itu diproses didalam struktur kognitif sehingga sampailah pada suatu kesimpulan berupa konsep-konsep matematika. Agar konsep-konsep matematika yang telah terbentuk itu dapat dipahami orang lain dan dapat dengan mudah dimanipulasi secara tepat, digunakan notasi dan istilah yang cermat yang disepakati bersama secara universal yang dikenal dengan bahasa matematika.

Roy Hollands (1995:81) dalam kamus matematikanya mengatakan bahwa “matematika adalah suatu sistem yang rumit tetapi tersusun sangat baik yang mempunyai banyak cabang”. Matematika pada suatu tingkat rendah terdapat ilmu hitung, ilmu ukur dan aljabar (bagian dari matematika dan perluasan dari ilmu hitung yang banyak dipergunakan di berbagai bidang disiplin, tetapi ada pula pendapat yang mengatakan bahwa matematika itu timbul karena pikiran-pikiran manusia yang berhubungan dengan ide, proses, dan penalaran yang terbagi menjadi empat wawasan yang luas, yaitu aritmatika, aljabar, geometri dan analisis dengan aritmatika mencakup teori bilangan dan statistika.

Reys,dkk.(1984) dalam Ruseffendi ET (1992:27) menyatakan bahwa matematika adalah telaah tentang pola dan hubungan, suatu jalan atau pola berpikir, suatu seni,suatu bahasa dan suatu alat. Masih banyak lagi definisi-definisi tentang matematika, tetapi tidak satupun perumusan yang dapat diterima umum. Atau sekurang-kurangnya dapat diterima dari berbagai sudut pandang. Dari definisi-definisi diatas, diperoleh gambaran pengertian tentang matematika, dengan menggabungkan pengertian dari pendapat-pendapat tersebut. Semua pendapat itu dapat diterima, karena memang matematika

dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang, dan matematika itu sendiri bisa memasuki seluruh segi kehidupan manusia, dari yang paling sederhana sampai dengan yang paling kompleks.

### **Metode Latihan Terstruktur**

Metode latihan terstruktur merupakan suatu cara mengajar dengan memberikan latihan-latihan berstruktur terhadap apa yang dipelajari siswa sehingga memperoleh keterampilan tertentu Roestiyah (dalam Kasmianti dan La Sahara, 2006: 10).

Pemberian latihan dilakukan siswa setelah siswa memperoleh konsep yang akan dilatihkan. Soal-soal yang diberikan siswa dimulai dari soal-soal yang sederhana ke soal-soal yang lebih kompleks. Hal ini dilakukan dengan bimbingan guru, dimana guru terlebih dahulu memberikan cara menyelesaikan soal secara berstruktur dengan baik. Selanjutnya siswa diperintahkan untuk menyelesaikan soal-soal sejenis yang telah dicontohkan oleh guru dengan benar.

Dalam kaitannya dengan metode mengajar, Slameto (dalam Kasmianti dan La Sahara, 2006:11) mengungkapkan bahwa metode latihan terstruktur ini merupakan kombinasi dari metode latihan dan metode pemecahan masalah. Hal ini dimaksudkan agar siswa memiliki kecakapan mental dalam memecahkan setiap permasalahan yang dihadapinya melalui latihan yang dibuat secara berstruktur, sehingga siswa terlatih untuk berfikir secara lebih sistematis, logis, teliti dan teratur.

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian tindakan kelas. Harjodipuro (dalam Suhendra, 2008) menyatakan bahwa PTK adalah suatu pendekatan untuk memperbaiki pendidikan melalui perubahan, dengan mendorong para guru untuk memikirkan praktik mengajarnya sendiri, agar kritis terhadap praktik tersebut dan berfikir untuk mengubahnya. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk kajian reflektif oleh pelaku tindakan dan PTK dilakukan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan dan memperbaiki kondisi praktik-praktik pembelajaran yang telah dilakukan. Dengan dilaksanakannya PTK, berarti guru juga berkedudukan sebagai peneliti, yang senantiasa bersedia meningkatkan kualitas kemampuan mengajarnya. Upaya peningkatan kualitas tersebut dilakukan secara sistematis, realistis, dan rasional, yang disertai dengan meneliti semua “aksinya” di depan kelas, sehingga gurulah yang

tahu kekurangan-kekurangan dan kelebihanannya.

Untuk melaksanakan pembelajaran ini digunakan pembelajaran langsung. Dalam melaksanakan pengajaran langsung terdapat lima fase yang sangat penting yang terangkum dalam tabel berikut:

**Tabel 2.1 Fase Pembelajaran Pola Terstruktur**

Fase	Peran Guru
1. Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	1. Guru menjelaskan indikator pembelajaran, informasi dan latar belakang pelajaran.
2. Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan	2. Guru mendemonstrasikan keterampilan dengan benar atau menyajikan informasi tahap demi tahap.
3. Membimbing pelatihan	3. Guru merencanakan dan membimbing pelatihan awal
4. Mengecek pemahaman dan umpan balik	4. Guru mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik, memberi umpan balik.
5. Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan	5. Guru memberikan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan dengan perhatian khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dalam kehidupan sehari-hari.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil Penelitian Siklus I

Melalui lembar pengamatan siswa, lembar pengamatan guru, analisis hasil tes siklus I peserta didik diperoleh data sebagai berikut.

**Tabel 4.1. Hasil Tes Siklus I**

No	Partisipasi siswa	Aspek					
		Pemahaman konsep		Penalaran		Pemecahan masalah	
		Banyak siswa	%	Banyak siswa	%	Banyak siswa	%
1	Tuntas belajar	31	77,5	28	70	27	67,5
2	Tidak tuntas belajar	9	22,5	12	30	13	32,5

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, terlihat bahwa hasil analisis siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian namun sudah mendekati, ini terlihat pada lampiran analisis hasil tes siklus I. Aspek pemahaman konsep jumlah siswa yang tuntas 31 anak dari 40 anak berarti tuntas 77,5%. Aspek penalaran dan komunikasi tuntas 28

anak dari 40 anak berarti tuntas 70%. Aspek pemecahan masalah tuntas 27 anak dari 40 anak berarti tTuntas 67,5%.

**Tabel 4.2. Hasil Observasi Siswa Siklus I**

No	Aspek yang dinilai	Banyak siswa	Persentase (%)
1	Keaktifan	25	62,5
2	Dapat menjawab pertanyaan guru	5	12,5
3	Keberanian mengajukan pertanyaan	-	0
4	Mengerjakan PR	28	70
5	Menanggapi Pertanyaan	3	7,5
6	Mengerjakan LKS	30	75
7	Dapat bekerjasama dengan teman	20	50
8	Mengerjakan di papan tulis	2	5
9	Mengerjakan soal tes	40	100
10	Membuat rangkuman materi	35	87,5
Persentase keaktifan siswa		-	47

Jika dilihat pada tabel di atas, pada siklus I terdapat 25 dari 40 siswa yang aktif dalam pembelajaran. Sedangkan siswa yang lain cenderung pasif. Dapat dilihat pula hanya 2 siswa dari 40 siswa yang mau dan mampu mengerjakan soal yang diberikan guru di depan kelas. Hal ini mungkin dikarenakan guru belum maksimal dalam proses pembelajaran sehingga siswa kurang maksimal dalam belajar. Pada saat mengerjakan LKS, beberapa peserta didik yang merasa kesulitan mengerjakan materi LKS berusaha berdiskusi dengan temannya.

Selain itu, tidak ada siswa yang berani mengajukan pertanyaan. Siswa merasa takut dan canggung dalam pembelajaran dikarenakan siswa menganggap pembelajaran ini sebagai ulangan. Hal-hal tersebut menjadi masukan guru untuk lebih memaksimalkan pembelajaran pada siklus selanjutnya.

Jika diamati berdasarkan tabel di bawah, pada siklus I guru sudah melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan harapan. Akan tetapi hal ini tidak boleh membuat guru cepat puas, justru guru harus meningkatkan lagi kemampuan mengajar pada siklus selanjutnya.

#### Refleksi Siklus I

Setelah melaksanakan tindakan pembelajaran di dalam kelas, kemudian diadakan refleksi atas segala kegiatan yang telah dilakukan. Dalam refleksi, guru yang

sekaligus sebagai peneliti dibantu seorang guru lain menghasilkan refleksi sebagai berikut:

- 1). Masih ada sebagian dari peserta didik yang belum bisa memahami materi pokok dalam LKS hal ini tampak dari jawaban LKS yang tidak semua soal dijawab dengan benar.
- 2). Peserta didik belum berani menanyakan sesuatu yang belum diketahui dan materi pokok.
- 3). Sebagian besar peserta didik belum termotivasi dengan sungguh-sungguh untuk mengerjakan LKS yang diberikan.
- 4). Secara umum pada pembelajaran dengan menggunakan LKS sendiri dapat meningkatkan secara kualitas maupun kuantitas hasil belajar peserta didik.

**Tabel 4.3. Hasil Observasi Guru Siklus I**

Fase	Aspek yang diamati	Penilaian			
		1	2	3	4
Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	1. Mengecek kehadiran siswa				√
	2. Menjelaskan indikator pembelajaran, informasi dan latar belakang pelajaran.			√	
Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan	1. Mendemonstrasikan keterampilan dengan benar			√	
	2. Menyajikan informasi tahap demi tahap.			√	
Membimbing pelatihan	Merencanakan dan membimbing pelatihan awal			√	
Mengecek pemahaman dan umpan balik	Mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik dengan cara memberi umpan balik.			√	
Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan	Memberikan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan dengan perhatian khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dalam kehidupan sehari-hari.			√	

Keterangan:

1 : berarti "Tidak baik"

2 : berarti "Kurang Baik"

3 : berarti " Baik"



4 : berarti “Sangat Baik”

#### Hasil Penelitian Siklus II

Tahap selanjutnya adalah mengadakan pengamatan terhadap berlangsungnya penelitian pembelajaran pada siklus II. Pengamatan pada siklus II ini diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.4. Hasil Tes Siklus II**

No	Partisipasi siswa	Pemahaman konsep		Aspek Penalaran		Pemecahan masalah	
		Banyak anak	%	Banyak anak	%	Banyak anak	%
1	Tuntas belajar	37	92,5	36	90	35	87,5
2	Tidak tuntas belajar	3	7,5	4	10	5	12,5

Hasil tes siklus II dinilai sudah sangat baik, hal ini terlihat pada tabel analisis tes siklus II dengan ketuntasan tiap-tiap aspek sebagai berikut.

- Aspek pemahaman konsep peserta didik yang tuntas 92,5 %.
- Aspek penalaran dan komunikasi peserta didik yang tuntas 90%.
- Aspek pemecahan masalah peserta didik yang tuntas 87,5 %.

**Tabel 4.5. Hasil Observasi Siswa Siklus II**

No	Aspek yang dinilai	Banyak siswa	Persentase (%)
1	Keaktifan	39	97,5
2	Dapat menjawab pertanyaan guru	9	22,5
3	Keberanian mengajukan pertanyaan	6	15
4	Mengerjakan PR	35	87,5
5	Menanggapi Pertanyaan	3	7,5
6	Mengerjakan LKS	39	97,5
7	Dapat bekerjasama dengan teman	25	62,5
8	Mengerjakan di papan tulis	8	20
9	Mengerjakan soal tes	40	100
10	Membuat rangkuman materi	37	92,5
Persentase keaktifan siswa		-	60,25

Dari tabel di atas, 39 dari 40 siswa aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan peningkatan dari siklus sebelumnya. Selain itu, suasana kelas lebih tertib, tenang bersemangat menyelesaikan materi pada LKS. Sebagian peserta didik mengajukan pertanyaan dan dapat menjawab pertanyaan guru dengan benar, serta

mampu melakukan sanggahan terhadap jawaban dari peserta didik lain sehingga kelas menjadi lebih hidup.

**Tabel 4.6. Hasil Observasi Guru Siklus II**

Fase	Aspek yang diamati	Penilaian			
		1	2	3	4
Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	1. Mengecek kehadiran siswa				√
	2. Menjelaskan indikator pembelajaran, informasi dan latar belakang pelajaran.				√
Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan	1. Mendemonstrasikan keterampilan dengan benar			√	
	2. Menyajikan informasi tahap demi tahap.				√
Membimbing pelatihan	Merencanakan dan membimbing pelatihan awal			√	
Mengecek pemahaman dan umpan balik	Mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik dengan cara memberi umpan balik.			√	
Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan	Memberikan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan dengan perhatian khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dalam kehidupan sehari-hari.				√

Keterangan:

1: berarti "Tidak baik"

2 : berarti "Kurang Baik"

3 : berarti " Baik"

4 : berarti "Sangat Baik"

Guru pada siklus II menggunakan metode pola berstruktur atau LKS buatan sendiri lebih mantap, bimbingan terhadap peserta didik lebih efektif, sehingga pelaksanaan pembelajaran lebih baik, efektif dan efisien.

### Refleksi Siklus II

Refleksi dari semua aktifitas pada siklus II berdasarkan lembar pengamatan peserta didik, lembar pengamatan guru hasil refleksi siklus I hasil analisis siklus II dan angket peserta didik akhirnya peneliti menghasilkan refleksi sebagai berikut :

- 1). Jika pada siklus I peserta didik dalam mengerjakan LKS masih seperti mengerjakan tes pada siklus I peserta didik sudah aktif berdiskusi dengan sesama teman dan

bertanya kepada guru sehingga penguasaan materi menjadi lebih berhasil ini tampak pada jawaban soal-soal LKS sebagian besar sudah benar.

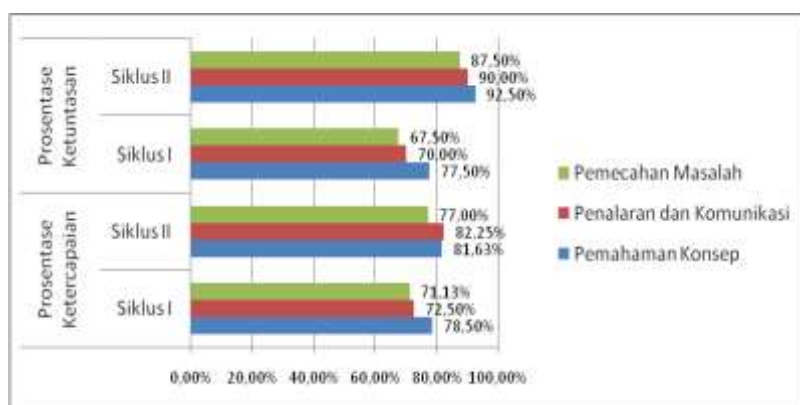
- 2). Peserta didik merasa termotivasi oleh model pembelajaran LKS buatan guru sendiri, karena itu peserta didik antusias berusaha mengerjakan LKS baik secara individu maupun berdiskusi dengan temannya.
- 3). Banyak peserta didik menjadi lebih berani bertanya kepada guru maupun menjawab pertanyaan guru baik lisan atau tertulis sehingga kualitas pembelajaran semakin baik.
- 4). Menurut pengakuan peserta didik metode pola berstruktur yang diterapkan guru memungkinkan peserta didik belajar sendiri lebih mudah dalam menyelesaikan soal LKS karena penyelesaian soal tersusun secara terstruktur sehingga peserta didik merasa lebih mudah mengerjakannya.
- 5). Guru telah menerapkan struktur pengajaran lebih baik diantaranya peningkatan motivasi peserta didik untuk berani bertanya kepada guru serta bimbingan dalam membantu peserta didik lebih efektif.
- 6). Hasil analisis siklus II terlihat hasil belajar peserta didik lebih meningkat, hal ini tampak dari hasil ketuntasan belajar dari ketiga aspek, yaitu :
  - Aspek pemahaman konsep dari 40 peserta didik, 37 peserta didik mendapat nilai >70, jadi 92,5% tuntas.
  - Aspek penalaran dan komunikasi dari 40 peserta didik 36 peserta didik mendapat nilai >70, jadi 90 % tuntas.
  - Aspek pemecahan masalah dari 40 peserta didik 34 peserta didik mendapat nilai >70, jadi 87,5 % tuntas.

### **Pembahasan**

Pembahasan disini tetap mengacu pada indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dalam penelitian tindakan kelas ini dan berdasarkan lembar pengamatan peserta didik, lembar pengamatan guru, angket peserta didik dan hasil analisis hasil tes akhir siklus I dan siklus II, kemudian dilanjutkan dengan mengadakan refleksi. Dibawah ini adalah tabel hasil tes belajar, aktifitas peserta didik dan kinerja guru pada siklus I dan siklus II.

**Tabel 4.7 Hasil Tes Siklus I dan Siklus II**

Aspek	Persentase Ketercapaian		Persentase Ketuntasan	
	Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
Pemahaman Konsep	78,50%	81,63%	77,50%	92,50%
Penalaran dan Komunikasi	72,50%	82,25%	70,00%	90,00%
Pemecahan Masalah	71,13%	77,00%	67,50%	87,50%

**Gambar 4.1 Hasil tes siklus I dan Siklus II**

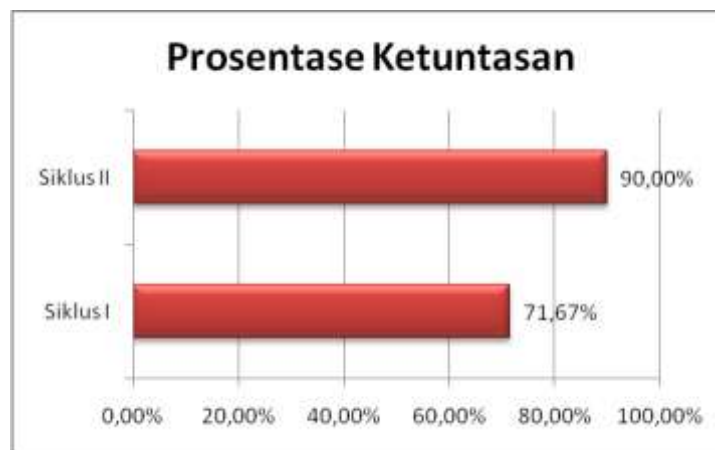
Pada tabel 4.7 Prosentase ketercapaian hasil tes siklus I dan II dapat dijelaskan bahwa terdapat peningkatan yang cukup signifikan pada masing-masing aspek, yaitu aspek pemecahan masalah meningkat dari 71,13% menjadi 77%, aspek penalaran dan komunikasi meningkat dari 72,5% menjadi 82,25%, dan aspek pemahaman konsep meningkat dari 78,5% menjadi 81,6%.

Sedangkan prosentase ketuntasan terdapat peningkatan rata-rata dari siklus I ke siklus II yaitu aspek pemecahan masalah dari 67,5 menjadi 87,5%, aspek penalaran dan komunikasi dari 70% menjadi 90% dan aspek pemahaman konsep dari 77,5% menjadi 92,5%.

Secara ringkas dapat dihitung rata-rata peningkatan prosentase ketuntasan pada siklus I dan siklus II adalah sebagaimana digambarkan dalam tabel 4.7 dan Gambar 4.2 berikut.

**Tabel 4.8 Rata-rata Prosentase Ketuntasan Siklus I dan Siklus II**

Persentase	Siklus I	Siklus II
Persentase Ketuntasan	71,67%	90,00%



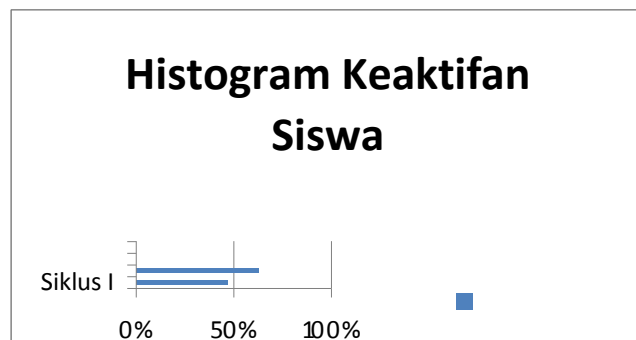
**Gambar 4.2. Histogram Prosentase Ketuntasan**

Dari tabel dan gambar 4.2 dapat digambarkan terjadi peningkatan yang cukup signifikan prosentase ketuntasan dari 71,67% menjadi 90%, sehingga hasil prosentase ketuntasan pada siklus II sudah melampaui batas indikator keberhasilan yang ditetapkan pada penelitian ini sebesar 85%.

Hasil observasi pengamatan pada keaktifan peserta didik dalam pembelajaran latihan berstruktur dapat digambarkan dalam tabel dan gambar 4.3 dibawah ini.

**Tabel 4.9 Keaktifan Peserta Didik**

	Siklus I	Siklus II
Persen rata-rata	47%	62,59%



**Gambar 4.3 Histogram Keaktifan peserta didik**

Dari tabel dan gambar 4.3 diatas dapat dijelaskan bahwa terdapat peningkatan

keaktifan siswa yang meliputi penilaian terhadap berbagai aspek antara lain adalah aktif mengikuti KBM, menjawab pertanyaan guru, mengajukan pertanyaan, mengerjakan PR, tanggapan pertanyaan, mengerjakan LKS, kerjasama dengan teman, mengerjakan di papan tulis, mengerjakan soal tes, dan membuat rangkuman materi sebagaimana secara lengkap terdapat pada tabel dalam lampiran aktifitas peserta didik, terdapat peningkatan dari siklus I sebesar 47% dan meningkat pada siklus II menjadi 62,5%.

Sedangkan hasil observasi pengamatan kinerja guru dalam proses pembelajaran latihan berstruktur pada siklus I dan siklus II terdapat peningkatan yang signifikan, dari aspek yang dinilai antara lain adalah pendahuluan, kegiatan inti, penutup dan kesan terhadap guru dalam penerapan metode ini.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dalam penelitian ini terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik pada materi pokok bilangan bulat dengan pembelajaran melalui pola latihan berstruktur. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan hasil rata-rata daya serap dan ketuntasan kelas dari siklus I sebesar 71,67% meningkat menjadi 90% pada siklus II.
2. Dalam penelitian ini aktivitas peserta didik meningkat, hal ini tampak pada lembar pengamatan peserta didik yang menunjukkan keaktifan peserta didik pada siklus I sebesar 47%, meningkat pada siklus II menjadi 70,8%.
3. Dalam penelitian ini pengelolaan guru dalam pembelajaran terjadi peningkatan skor rata-rata dari kriteria pembelajaran yang baik menjadi kriteria pembelajaran yang sangat baik.

### **Daftar Rujukan :**

- Surya, M. (1989). *Pendidikan Matematika 1*. Jakarta Departemen Agama RI
- Tabrani Rusyan, dkk. (1989). *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya.
- Nana Sudjana. (1989). *Proses BelajarMengajar*. Bandung. SinarBaru
- Kimble dan Garmesi. (1989). *Dasar-dasar pembelajaran Matematika*. FMIPA : Universitas Negeri Semarang.
- Nana Sudjana. (1989). *Proses BelajarMengajar*. Bandung. SinarBaru

- Garry dan Kingsley. (1989). *Pedoman Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Bandung: UPI
- Tinggih, dkk. (2001). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA Universitas Pendidikan Indonesia
- Ruseffendi, E.T. (1980). *Pengajaran Matematika Modern Untuk Orang Tua, Murid, Guru dan SPG*. Bandung: Tarsito.
- Roy Hollands. (1988). *Kamus Matematika Kamus Lengkap*. Jakarta: Erlangga
- Roestiyah. (2006). *Pendidikan Matematika 1*. Jakarta Departemen Agama RI
- Harjodipuro. (2008). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru

